

## Pendampingan Gerakan Literasi Sekolah Kampus Mengajar 3

Andrean Renaldy<sup>1\*</sup>, Elfahmi Lubis<sup>1</sup>, Septina Lisdayanti<sup>1</sup>,  
Romadhona Kusuma Yudha<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Bengkulu  
Jl. Bali, Kp. Bali, Kec. Tlk. Segara, Kota Bengkulu  
\*Email: [andreanrenaldy16@gmail.com](mailto:andreanrenaldy16@gmail.com)

### ABSTRAK

Kampus mengajar merupakan salah satu dari banyak program Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Program Kampus Mengajar ini bertujuan untuk memberikan solusi bagi Sekolah Dasar 3T (terluar, terdepan, tertinggal) yang terdampak pandemi dengan memberdayakan para mahasiswa dari berbagai penjuru Indonesia untuk membantu para Guru dan Kepala Sekolah dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan literasi, numerasi, administrasi, dan teknologi di sekolah. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim Kampus Mengajar ialah (1) Mengetahui faktor permasalahan rendahnya minat baca siswa di sekolah (2) Meningkatkan budaya Literasi di sekolah dengan program kerja yang telah dibuat salah satunya yaitu upaya pendampingan gerakan literasi. Dalam kegiatan pengabdian ini Tim kampus mengajar yang ada di SDN 27 Bengkulu Tengah berjumlah 6 orang. Subjek yang diangkat dalam pengabdian ini seluruh siswa siswi di SD Negeri 27 Bengkulu Tengah disebabkan rendahnya minat baca siswa-siswi sehingga adanya perpustakaan sangat minim untuk dikunjungi oleh siswa. Hasil dari dilakukannya pengabdian masyarakat ini yaitu adanya peningkatan motivasi belajar dan membaca pada siswa di SDN 27 Bengkulu Tengah. Dengan demikian diharapkan kegiatan ini menjadi salah satu langkah yang bisa digunakan dalam membangun gerakan semangat belajar bagi pendidikan yang ada di Bengkulu Tengah khususnya.

**Kata Kunci:** Literasi, Numerasi, Minat Baca, Faktor Penyebab, Pojok Baca

### ABSTRACT

The teaching campus is one of the many Merdeka Learning programs organized by the Ministry of Education and Culture. This Teaching Campus Program aims to provide solutions for 3T Elementary Schools (outermost, foremost, underdeveloped) affected by the pandemic by empowering students from various parts of Indonesia to assist teachers and principals in implementing learning activities in improving literacy, numeracy, administration, and technology in schools. The objectives of community service activities carried out by the Teaching Campus team are (1) Knowing the problem factors for the low reading interest of students at school (2) Improving the literacy culture in schools with work programs that have been made, one of which is the effort to assist the literacy movement. In this service activity, the campus teaching team at SDN 27 Central Bengkulu amounted to 6 people. The subjects appointed in this service are all students at SD Negeri 27 Bengkulu Tengah due to the low interest in reading students so that there is very little library for students to visit. The result of this community service is an increase in students' motivation to learn and read at SDN 27 Bengkulu Tengah. Thus, it is hoped that this activity will be one of the steps that can be used in building a learning spirit movement for education in Central Bengkulu in particular.

**Keywords:** Literacy, Numeration, Reading Interest, Causing Factors, Reading Corner

DOI: <https://doi.org/10.55983/empjcs.v1i6.269>



©2022 by the authors. This is an open access article distributed under the CC BY SA license  
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>

## **PENDAHULUAN**

Masa peralihan setelah pandemi covid-19 mereda tetap menuntut berbagai kalangan untuk terus beradaptasi dengan perubahan-perubahan, salah satunya di bidang pendidikan. Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia terus digalakkan, terutama bagi sekolah-sekolah yang berada di kawasan wilayah 3T (terluar, terdepan, tertinggal). Atas kondisi tersebut Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi terus melakukan evaluasi dan melanjutkan Program Kampus Mengajar. Kampus mengajar merupakan salah satu bentuk pelaksanaan Merdeka Belajar Kampus Mengajar (MBKM) yang berupa asistensi mengajar untuk memberdayakan mahasiswa dalam membantu proses pembelajaran di sekolah dasar di berbagai desa, kota di Indonesia. Hal tersebut, dilakukan untuk meningkatkan kompetensi baik softskill maupun hardskill agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan berkepribadian baik. Adapun ruang lingkup Program Kampus Merdeka mencakup pembelajaran pada semua mata pelajaran yang berfokus literasi dan numerasi, adaptasi teknologi, dan bantuan administrasi manajerial sekolah. Dengan program ini diharapkan mahasiswa akan memiliki kesempatan untuk mengasah kepemimpinan dan karakter serta memiliki pengalaman belajar. Selain itu, melalui program ini diharapkan terjadi peningkatan efektifitas proses pembelajaran pada sekolah yang berada di daerah 3T dengan adanya kontribusi yang diberikan terhadap urgensi yang menjadi tantangan dalam kegiatan ini.

Membaca merupakan suatu aktivitas yang dapat membuka jendela dunia, karena berbagai pengetahuan dan perkembangan teknologi informasi dapat diperoleh melalui membaca. Membaca menurut Dalman (2013) adalah proses memahami isi bacaan secara View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk brought to you by CORE provided by Jurnal Universitas Kadir Kediri literal, interpretatif, kritis, maupun kreatif dengan tujuan mendapatkan informasi dan wawasan sebanyak-banyaknya. Dengan kata lain dari kegiatan membaca, siswa tidak hanya mampu menambah wawasan dan pengetahuannya, tetapi juga dapat melatih kemampuan berpikir kritisnya.

Hal itu menandakan bahwa aktivitas membaca perlu dibudayakan sejak dini karena merupakan salah satu hal kunci dari keberhasilan siswa.. Namun kenyataannya, minat baca masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Dari hasil survey UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia baru 0,001 persen. Artinya, dari seribu masyarakat Indonesia hanya ada satu masyarakat yang memiliki minat baca. Selain itu, berdasarkan hasil studi dari Central Connecticut State Univesity pada tahun 2016, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke- 60 dari 61 negara (Kompas, 2016).

Sebenarnya penyebab rendahnya minat baca bagi siswa diantaranya: 1. Masih rendahnya kemahiran membaca siswa di sekolah. 2. Banyaknya jenis hiburan (game) dan tayangan di TV yang mengalihkan perhatian anak-anak dari buku. 3. Budaya membaca yang belum pernah diwariskan nenek moyang kita. 4. Minimnya koleksi buku di perpustakaan serta kondisi perpustakaan yang tidak memberikan iklim yang kondusif bagi tumbuh kembangnya minat baca siswa.(Aliah, 2015)

Tujuan dilaksanakannya program kampus mengajar adalah memberdayakan mahasiswa untuk membantu proses pengajaran di sekolah dasar sekitar desa/kota tempat tinggalnya. Secara rinci, tujuan program kampus mengajar adalah:

1. Menanamkan empati dan kepekaan sosial pada diri mahasiswa terhadap permasalahan kehidupan, kemasyarakatan yang ada di sekitarnya.
2. Mengasah keterampilan berpikir dalam bekerja sama lintas bidang ilmu dan ragam asal mahasiswa dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi.
3. Mengembangkan wawasan, karakter, dan softskill mahasiswa.
4. Mendorong dan memacu pembangunan nasional dengan menumbuhkan motivasi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan.
5. Meningkatkan peran dan kontribusi nyata perguruan tinggi dan mahasiswa dalam pembangunan nasional.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk membudayakan membaca sejak dini, salah satunya adalah melalui gerakan literasi sekolah. Gerakan Literasi Sekolah ( GLS ) bertujuan untuk meningkatkan kecakapan hidup melalui aktivitas membaca, menyimak, menulis, melihat, dan/atau berbicara (Faizah, dkk, 2016). Gerakan literasi sekolah dapat mengembangkan budaya membaca. Hal itu senada dengan kajian yang dilakukan Komalasari & Wihaskoro (2018), bahwa tujuan penerapan gerakan literasi sekolah yaitu membentuk budaya belajar membaca.

Gerakan Literasi adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran. Variasi kegiatan dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif.

Untuk menunjang Gerakan Literasi Sekolah maka di perlukan sarana dan prasarana seperti adanya perpustakaan dan juga kolaboratif berbagai elemen dalam membantu menumbuhkan semangat membaca untuk siswa. Tujuan diadakannya perpustakaan sekolah adalah untuk menunjang pencapaian sekolah, yaitu pendidikan dan pengajaran seperti yang digariskan dalam kurikulum sekolah, memenuhi kebutuhan informasi bagi masyarakat di lingkungan sekolah yang bersangkutan tersebut (Anisafitri, 2019). Khususnya bagi guru dan siswa yang ada di sekolah sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar di lingkungan sekolah (Hidayatulloh et al., 2019)

Perpustakaan berperan sebagai media informasi, sarana penyediaan informasi, dan sumber pengetahuan dalam menunjang kegiatan pembelajaran di lingkungan sekolah (Rahim, 2011). Perpustakaan tersebut merupakan media, sarana dan alat untuk belajar, menambah ilmu, mengembangkan kemampuan yang tak habis-habisnya. Untuk meningkatkan pengetahuan, maka siswa diharuskan gemar membaca dan perpustakaan juga bisa dijadikan sebagai sarana meningkatkan minat baca bagi siswa (Dafit et al., 2020)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri 27 Bengkulu Tengah selama +- 5 bulan, dapat diketahui bahwa minat baca siswa-siswi yang sangat rendah bahkan untuk di kelas atas masih ada yang belum lancar membaca. Dengan adanya urgensi ini diharapkan dengan adanya kegiatan Kampus Mengajar upaya yang dilakukan bisa memberi dampak

positif dalam menumbuhkan semangat siswa dalam membaca. Dari hasil observasi sementara ada beberapa faktor yang menjadi penghambat siswa dalam pencapaian hasil belajar seperti kurang optimalnya pemberdayaan perpustakaan yang ada di lingkungan sekolah dan sebagainya dimana hal ini mengakibatkan perpustakaan sekolah yang kurang sering dikunjungi untuk keperluan membaca siswa. Dampingan guru dan orang tua juga menjadi salah satu penentu keberhasilan dalam membimbing siswa untuk menumbuhkan semangat literasi.

Menurut Darmono (2007), layanan perpustakaan adalah pemberian informasi kepada pemakai perpustakaan tentang hal-hal berikut:

1. Segala bentuk informasi yang dibutuhkan pemakai perpustakaan, baik untuk dimanfaatkan di tempat ataupun untuk dibawa pulang untuk digunakan di luar ruang perpustakaan,
2. Manfaat berbagai sarana penelusuran informasi yang tersedia di perpustakaan yang merujuk pada keberadaan sebuah informasi.

Menurut Marg (2014) pojok baca adalah sebuah ruangan yang nyaman untuk siswa duduk dan membaca yang di dalamnya terdapat meja dan tali tipis yang diikat pada dinding untuk menggantung buku.(Habiburrahman & Fatmawati, 2020)

Marg (2014) menjelaskan bahwa pojok baca berbeda dengan perpustakaan karena sudut yang milik siswa dan merupakan bagian dari kelas mereka yang mana buku mudah diakses mereka. siswa memiliki kebebasan memilih buku-buku untuk diri mereka sendiri dan membaca berbagai buku-buku menarik yang ditampilkan.(Faiz, 2022) Pojok baca ini menyediakan peluang siswa untuk membaca secara mandiri serta terlibat dalam kegiatan membaca kelompok. Sudut baca adalah tanggung jawab kolektif guru dan siswa. Siswa harus diberikan tanggung jawab untuk menjaga buku-buku di pojok baca. Tujuan dibentuknya pojok baca antara lain: meningkatkan minat baca siswa dan siswa dapat meminjam buku serta membacanya kapan saja.(Saputri & Nisa, 2022)

Tujuan dari pengabdian masyarakat yaitu bertujuan untuk mengembalikan peran perpustakaan sebagai tempat belajar dan juga mengajak siswa agar sering kali berkunjung ke perpustakaan agar minat baca dan pembiasaan diri mereka bertambah dengan adanya kegiatan pembentukan karakter yang dibimbing oleh guru dan orang tua hal ini sangat penting dalam proses pendampingan belajar anak-anak Sekolah Dasar.

Demi meningkatnya minat baca siswa dan juga mengembalikan peran perpustakaan, mahasiswa membuat trobosan kegiatan baru sebagai alat untuk meningkatkan ketertarikan siswa untuk membaca dan berkunjung ke perpustakaan sebagai upaya pengembangan budaya literasi di sekolah.

Kegiatan pojok baca ini kami buat agar membuat ketertarikan minat siswa untuk sering berkunjung ke perpustakaan untuk budaya literasi sekolah tetap di kembangkan. Kegiatan ini sangatlah berdampak positif bagi siswa, karena baik disaat membuat pojok baca siswa ikut andil. Setelah adanya pojok baca kami mengajak siswa untuk sering berkunjung ke perpustakaan sehingga sangat membawa dampak positif bagi pembiasaan budaya literasi.

Kegiatan ini diharapkan tetap dikembangkan baik di sekolah, karena membaca sangatlah penting bagi siswa apalagi dampak dari perkembangan teknologi sangatlah berpengaruh bagi literasi siswa. Hal ini tetap dikembangkan sebagai upaya kita untuk mengembangkan budaya literasi melalui kegiatan pojok baca dengan pendampingan guru di sekolah dibantu peran orang tua dalam pendampingan belajar di rumah.

## **METODE**

Metode pelaksanaan yang dilakukan yaitu dengan cara tim dari kampus mengajar membantu para guru dalam proses belajar mengajar, setelah itu kami juga melakukan pendampingan membaca untuk para siswa yang belum bisa membaca pada saat waktu istirahat dan juga tambahan pada waktu pulang sekolah dengan menggunakan bahan baca dari perpustakaan yang ada. Setiap minggu dilakukannya evaluasi terhadap kegiatan tersebut untuk menilai kemampuan membaca dari siswa-siswi yang ada di sekolah. Dalam kegiatan pengabdian ini Tim kampus mengajar yang ada di SDN 27 Bengkulu Tengah berjumlah 6 orang dengan subjek pengabdian ini yaitu seluruh siswa-siswi yang ada di SDN 27 Bengkulu Tengah dan dilakukan pendampingan khusus bagi siswa yang belum bisa lancar membaca.

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 24 Januari sampai dengan 29 Juni tahun 2022 mulai dari pembekalan materi hingga selesai. Jenis pengabdian Upaya Pendampingan Gerakan Literasi sekolah dimana pengabdian ini melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang.

Kegiatan Upaya Pendampingan Gerakan Literasi ini dilakukan dengan cara tatap muka kepada siswa-siswi yang belum lancar membaca pada waktu istirahat dan diarahkan pendampingan belajar melalui Les tambahan (Private) pada waktu pulang sekolah. Durasi waktu setiap kegiatan 90 menit.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil pelaksanaan pengabdian masyarakat ini seluruh siswa di SD Negeri 27 Bengkulu Tengah. Pengabdian ini berupa tinjauan dari siswa yang jarang berkunjung ke perpustakaan dan yang belum bisa membaca dan berhitung, apabila mereka mengunjungi perpustakaan mereka hanya mengobrol tanpa menjadikan perpustakaan sebagai tempat belajar mereka. Sehingga dibuatlah pojok baca di perpustakaan ini, yang mana pojok baca biasanya dibuat di sudut kelas, namun pojok baca kali ini di buat di perpustakaan karena sebagai upaya untuk mengembalikan peran perpustakaan sebagai tempat belajar dan literasi sekolah. Setelah dibuatnya pojok baca siswa secara bergilir dengan ketentuan waktu yang telah terjadwal berkunjung ke perpustakaan. Dengan harapan perpustakaan kembali berperan sebagai tempat membaca dan belajar yang menyenangkan dan dapat meningkatkan minat baca siswa di SD Negeri 27 Bengkulu Tengah Peran Guru di sekolah sangat penting dalam pendampingan seluruh siswa terlebih lagi kepada siswa yang belum bisa membaca dan berhitung bisa dilakukan pendampingan ekstra seperti les tambahan. Selama agenda pojok baca ini dilaksanakan, pengabdian ini menghasilkan bahwa siswa dari bulan awal maret sampai juni (selama program kampus mengajar angkatan 3) mengalami peningkatan minat baca dengan adanya pembiasaan yang di lakukan. Hal ini dapat dilihat dari ketertarikan mereka untuk berkunjung ke perpustakaan dan berdampak juga pada meningkatnya peminjaman buku di perpustakaan serta dapat dilihat juga dari siswa yang sangat antusias membantu membuat pojok baca di perpustakaan.

Dalam pembuatan pojok baca ini sudah menyiapkan buku-buku yang bakal dijadikan buku wajib di pojok baca. Salah satu bukunya jenis sastra dan gambar selain itu mewajibkan di pojok baca terdapat buku pelajaran serta buku karya, namun lebih mengutamakan buku karya sastra, seperti novel, Cerpen, cerita rakyat, kumpulan puisi, pantun, bahkan dongeng. Alasan utama mengutamakan buku karya sastra karena siswa sangat antusias dan tertarik untuk membaca dan meminjam buku tersebut. Dengan begitu dapat dikatakan buku karya sastra pada pojok baca adalah buku favorite siswa di SD Negeri 27 Bengkulu Tengah.





**Gambar 1.** Kegiatan Membuat Pojok Baca dan melakukan kegiatan Pendampingan Proses Belajar Bersama Siswa SDN 27 Bengkulu Tengah

### **Pembahasan**

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dapat diketahui bahwa faktor penyebab rendahnya minat baca siswa di sekolah dan juga kurangnya pembiasaan perhatian siswa terhadap peran perpustakaan disekolah dikarenakan oleh faktor lingkungan yang sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang, dimana pola pikir seseorang akan terbentuk melalui lingkungan, lingkungan yang baik dipengaruhi oleh orang-orang yang akan memberikan dorongan positif. Selain itu proses belajar mengajar juga perlu di support oleh orang tua untuk membantu membimbing anak-anaknya dalam pembiasaan belajar di rumah. Faktor selanjutnya yaitu faktor dari perkembangan teknologi, dampak negatif yang diperoleh dari perkembangan teknologi ini siswa lebih enggan membaca buku karena lebih menyukai gadget dan permainan game online dari pada harus belajar itupun merupakan salah satu dampak dari faktor teknologi.

Faktor sarana kurang memadai yaitu berupa kesediaan buku yang mungkin kurang memadai dan kurang bervariasi hal ini berdasarkan hasil observasi bawasannya untuk buku sendiri masih buku-buku yang lama dan belum diperbarui, sedangkan untuk kategori anak-anak untuk pembiasaan belajar membaca mereka lebih tertarik dengan buku yang bergambar seperti buku cerita dan lainnya. Faktor kurangnya motivasi sangatlah berpengaruh terhadap minat baca siswa hal ini dapat berupa dorongan, ajakan atau ketertarikan siswa terhadap sesuatu untuk mengembangkan minat baca mereka di sekolah, dan juga memperhatikan peran dari perpustakaan sekolah. Minat baca siswa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut. Siswa juga lebih sering bermain dilapangan. Kurangnya perhatian guru terhadap budaya literasi sekolah sangatlah minim untuk di dalam perpustakaan. Dalam pengabdian masyarakat ini lebih kepada pembiasaan budaya literasi dan numerasi yang kurang dikembangkan di dalam perpustakaan. Perpustakaan yang kurang dikunjungi siswa mengakibatkan kurangnya minat baca siswa disekolah selain itu juga diperlukan pendampingan khusus. Dari hasil observasi tersebut, diambil suatu rencana untuk menyelesaikan masalah disekolah. Dengan mengadakan kegiatan pojok baca sebagai upaya meningkatkan budaya literasi sekolah. Dibuatnya kegiatan pojok baca ini agar siswa-siswi tertarik kembali berkunjung ke perpustakaan dengan menyediakan buku-buku yang baru dan menarik, merapikan buku-buku, mempercantik ruangan agar mereka nyaman belajar.

Dengan adanya kegiatan pojok baca siswa diminta untuk membantu mendekorasi perpustakaan, mempercantik ruangan, merapikan tempat-tempat, merapikan buku agar lebih

enak di pandang, membuat suasana agar menyenangkan dan nyaman untuk belajar. Kegiatan pojok baca ini kami juga membuat beberapa kegiatan yaitu :

- Melakukan Pendampingan langsung kepada siswa yang belum bisa membaca dan berhitung ( Les Private)
- Membuat label buku  
Kegiatan kami ini yaitu berupa kami membuat label buku pada rak-rak buku di perpustakaan, hal ini dilakukan agar mempermudah siswa dalam mencari buku di perpustakaan.
- Membuat tulisan kata-kata motivasi  
Kegiatan kami ini berupa membuat kata-kata motivasi yang kami tulis dalam sebuah karton, yang kemudian di tempel di dinding.
- Membuat dekorasi dinding untuk pojok baca  
Kegiatan ini kami membuat dekorasi untuk tempat pojok baca. Jadi ditempat tersebut siswa bisa membaca dengan nyaman.

Membaca merupakan suatu kegiatan yang penting dalam proses belajar mengajar, karena membaca adalah kemampuan penyerapan suatu ilmu melalui teks atau bacaan. Kita dapat mengetahui suatu informasi dengan membaca, dan kita dapat menambah wawasan dan dapat berfikir secara kritis. Tanpa membaca, kita tidak bisa mengetahui apa yang terjadi di dunia, dan kita tidak dapat mengetahui ilmu-ilmu yang ada di dunia, maka dari itu membaca menjadi hal penting dalam pengetahuan dan belajar mengajar

SDN 27 Bengkulu Tengah memiliki suatu program baru demi meningkatkan minat membaca dengan adanya pojok baca dan pendampingan langsung bagi siswa yang belum bisa membaca. Pojok Baca adalah suatu kegiatan yang dilakukan siswa disetiap waktu luang disela-sela jam pelajaran untuk membaca buku yang telah tersedia di lemari pojok kelas. Pojok baca ini juga berlaku sebagai perpustakaan mini yang terdapat disetiap kelas.

Fungsi dari adanya pojok baca itu sendiri yaitu untuk membiasakan siswa membaca buku. Selain itu juga sebagai salah satu program untuk membrantas kebodohan. Selain itu juga pojok baca berfungsi sebagai salah satu program untuk pembiasaan karakter siswa untuk bisa gemar membaca dan sadar akan pentingnya membaca.

## **SIMPULAN**

Pada pengabdian masyarakat ini upaya Pendampingan Proses Belajar dan Pengembangan Budaya Literasi melalui Pojok Baca Kampus Mengajar 3 dilakukan dengan metode lapangan. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 24 Januari sampai dengan 29 juni tahun 2022 atau lebih tepatnya dilaksanakan selama program kampus mengajar berjalan di di SDN 27 Bengkulu Tengah. Jenis penelitian Upaya Pendampingan Proses Belajar dan Pengembangan Budaya Literasi melalui Pojok Baca Kampus Mengajar 3 ini adalah jenis penelitian studi kasus, dimana melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang.

Dari pengabdian masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan pojok baca ini membawa dampak positif bagi peningkatan minat baca siswa. Hal ini dapat dilihat dari ketertarikan mereka untuk berkunjung ke perpustakaan dan berdampak juga pada meningkatnya peminjaman buku di perpustakaan serta dapat dilihat juga dari siswa yang sangat antusias membantu membuat pojok baca di perpustakaan. Salah satu bukunya kami mewajibkan di pojok baca terdapat buku pelajaran serta buku karya, namun kami lebih

mengutamakan buku karya sastra, seperti novel, Cerpen, cerita rakyat, kumpulan puisi, pantun, bahkan dongeng. Alasan utama mengutamakan buku karya sastra karena siswa sangat antusias dan tertarik untuk membaca dan meminjam buku tersebut. Dengan begitu dapat dikatakan buku karya sastra pada pojok baca adalah buku favorite siswa di SDN 27 Bengkulu Tengah.

Program Kampus Mengajar ini diharapkan untuk tetap dilanjutkan agar membantu sekolah-sekolah yang berada di 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar) agar sekolah ini lebih berkembang terutama dalam hal literasi dan numerasi. Selanjutnya pada kegiatan yang nantinya bisa dilakukan secara berkelanjutan diharapkan untuk mahasiswa angkatan berikutnya bisa memberi kontribusi lain yang bisa membantu dalam pendidikan yang ada di Indonesia.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada : Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Bapak rektor Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bapak Dekan fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bapak Kaprodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Koordinator PT Universitas Muhammadiyah Kampus Mengajar 3, Dosen Program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Dosen pembimbing lapangan, yang telah banyak memberikan arahan dan masukan kepada penulis dalam melaksanakan program KM, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Bengkulu Tengah, Kepala Sekolah Dasar Negeri 27 Bengkulu Tengah, Guru Pembimbing Lapangan Sekolah Dasar Negeri 27 Bengkulu Tengah, Guru dan karyawan SDN 27 Bengkulu Tengah yang telah banyak membantu dan mengarahkan penulis selama pelaksanaan KM, Kepala Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi yang telah mengadakan program Kampus Mengajar Angkatan 3.

### REFERENSI

- Ahmad Maburri Wihaskoro, S. T. P. I. (2017). Mengatasi Kesulitan Memahami Soal Cerita Matematika Melalui Gerakan Literasi Sekolah Dasar.
- Baderi, A. (2003). Gerakan Nasional Membaca; Suatu Pemikiran Ke Arah Akuntabilitas Pemerintah. *Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.*
- Dafit, F., Mustika, D., & Melihayatri, N. (2020). Pengaruh Program Pojok Literasi terhadap Minat Baca Mahasiswa. *Jurnal Basicedu*, 4(1).  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.307>
- Darmono, S. D. (2007). Perpustakaan Sekolah; Pendekatan Aspek Manajemen dan Tata Kerja. *Jakarta: Grasindo.*
- Faizah, D. U. dkk. (2016) Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah-Sekolah Dasar. *Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.*
- Habiburrahman, H., & Fatmawati, R. (2020). Peningkatan Minat Baca dan Literasi Digital melalui Pojok Baca Interaktif Ramah Anak. *ABDI HUMANIORA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Humaniora*, 1(2), 57-64.
- Hidayatulloh, P., Solihatul, A., Setyo, E., Fanantya, R. H., Arum, S. M., Istiqomah, R. T. U. N., & Purwanti, S. N. (2019). Peningkatan Budaya Literasi melalui Kegiatan Pojok



Baca di SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan Colomadu. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 1(1).

Rofi'uddin, M. A., & Hermintoyo, H. (2017). Pengaruh Pojok Baca Terhadap Peningkatan Minat Baca Siswa di SMP Negeri 3 Pati. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(1), 281-290.

Saputri, R., & Nisa, F. (2022). Jenius : Journal of Education Policy and Elementary Education Issues Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Melalui Kelas Literasi di. 2(2), 108–116.